

KETIDAKLAZIMAN KOLOKASI PEMBELAJAR BIPA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA

Mashadi Said

Universitas Gunadarma Jakarta (e-mail: mashadisaid@yahoo.com)

Abstract: Unacceptable Collocations by Learners of Indonesian as a Foreign Language and the Implication in Language Learning. Foreign language learners' ability to collocate words that are natural and acceptable in the target language is important in foreign language learning; however, it is notoriously difficult for foreign language learners and sometimes makes them frustrated. This study attempts to describe the negative transfer of English collocations into Indonesian collocations made by learners of Indonesian as a foreign language in their writing assignments. This study employed a qualitative descriptive method. The data were collected from 36 writing assignments by 12 learners whose mother tongue is English. They were trainee teachers with experience in teaching Indonesian in Australia. The finding shows that there are 176 unnatural Indonesian collocations, some of which are negative transfers of learners' mother tongue. This suggests that direct teaching of collocations should be given special emphasis in teaching Indonesian as a foreign language.

Keywords: collocation, lexical collocation, grammatical collocation, language learning

PENDAHULUAN

Dambaan utama setiap pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA) adalah memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sama atau mirip dengan penutur asli bahasa Indonesia. Untuk mencapai kemampuan itu, kemampuan kolokasi—menyandingkan kata secara tepat, lazim, dan berterima—merupakan aspek yang sangat menentukan. Misalnya, apakah kita mengatakan 'saya hanya mau minum air bening, air putih, atau air biasa', Nation (2001:106) menyatakan, "*knowing what words can occur with other words contributes to the fluency which with language can be used*". Namun, kemampuan menyandingkan kata dengan tepat

merupakan masalah tersendiri bagi pembelajar bahasa asing atau bahkan sering membuat pembelajar frustrasi (Wang dan Good, 2007). Barfield dan Gyllstad (2010:1) mengemukakan, "*for everyone learning or teaching a second language, collocation is undoubtedly one of the most fascinating (and at time frustrating) challenges that they face*".

Konsep mengenai kolokasi pertama kali diidentifikasi oleh Palmer pada tahun 1933 (Nation, 2001:317) yang mengatakan bahwa: "*Each [collocation] ... must or should be learnt, or is best or most conveniently learnt as an integral whole or independent entity, rather than by the process of piecing together their component parts*". Misalnya, kata 'menanak' dapat

berkolokasi dengan 'nasi', tetapi tidak dapat berkolokasi dengan 'ikan' atau 'sayur'. Definisi kolokasi dijelaskan oleh Baker (1992) sebagai kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, tetapi kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis. Shei dan Pain (2000) menegaskan bahwa kolokasi ialah sekelompok kata yang sering muncul bersama. Sejalan dengan itu, dalam *Oxford Collocations Dictionary* (2002:vii) dijelaskan bahwa kolokasi adalah "*the way words combine in a language to produce a natural-sounding speech and writing*".

Kolokasi berbeda dengan idiom. Idiom adalah ungkapan yang kalau diterjemahkan secara harfiah tidak masuk akal atau ungkapan yang maknanya tidak dapat ditelusuri melalui kata per kata dan membentuk kata baru. Misalnya, idiom 'cuci tangan' dalam kalimat 'Mereka cuci tangan atas masalah itu'. Idiom 'cuci tangan' tidak bisa dipahami melalui kata 'cuci' dan kata 'tangan', tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan. Sebaliknya, kolokasi adalah gabungan kata yang maknanya dapat ditelusuri melalui kata per kata, tetapi tidak membentuk kata baru. Misalnya, gabungan kata 'memanjat pohon' dapat dipahami maknanya melalui kata 'memanjat' dan kata 'pohon'. Dengan demikian, kolokasi adalah kecenderungan sejumlah kata atau sekelompok kata untuk bergabung secara teratur guna menghasilkan bicara dan atau tulisan yang terdengar lazim dan berterima dalam suatu bahasa.

Menurut Benson, Benson, dan Ilson (1997), kolokasi terdiri atas dua kate-

gori, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Kolokasi gramatikal ialah gabungan kata yang terdiri atas kata dominan (nomina, adjektiva, verba) dan kata depan, misalnya 'menyimpang dari', 'senang dengan', 'terdiri atas', dan kolokasi leksikal ialah gabungan kata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverba, misalnya 'minum obat', 'teh tawar', 'menanak nasi', 'mengumbar janji', 'berjalan cepat'.

Setiap bahasa mempunyai kebiasaannya masing-masing. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata 'mati' dapat bersanding dengan lampu menjadi 'lampu mati'. Kata 'mati' bersinonim dengan kata 'meninggal dunia', 'mangkat', 'berpulang ke rahmatullah', tetapi sinonim kata 'mati' tidak lazim bergabung dengan kata 'lampu'. Dalam bahasa Indonesia, tidak lazim dikatakan 'lampu meninggal dunia (mangkat, wafat, gugur, atau berpulang ke rahmatullah)'. Dalam bahasa Inggris, kata '*conclusion*' bergabung dengan kata '*draw*' misalnya dalam '*to draw a conclusion*', tetapi jika bergabung dengan kata '*take*' seperti dalam '*to take a conclusion*', kolokasi itu akan terdengar asing dalam bahasa Inggris. Dengan perbedaan itu, pembelajar akan cenderung membuat banyak kesalahan dalam berkolokasi.

Pentingnya mengidentifikasi ketidaklaziman, ketidakberterimaan, atau kesalahan kolokasi yang dibuat oleh pembelajar BIPA ditegaskan oleh Richards (1974) dan Corder (1978). Keduanya menyatakan bahwa menganalisis secara sistematis kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai kesu-

litan dalam belajar bahasa, membantu guru menyiapkan materi, dan menentukan bidang mana yang memerlukan penekanan dalam pengajaran.

Penelitian mengenai kesalahan kolokasi yang dibuat oleh pembelajar bahasa asing, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*EFL*) telah dilakukan di beberapa kelompok pembelajar dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Misalnya, Li (2005) menemukan bahwa mahasiswa Taiwan membuat banyak kesalahan kolokasi dalam bahasa Inggris dan kesalahan kolokasinya adalah karena pembelajar cenderung menerjemahkan kolokasi bahasa Taiwan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris. Penelitian lain dilakukan oleh Mahmoud (2005) yang menyatakan bahwa 61% kesalahan kolokasi leksikal mahasiswa Arab merupakan terjemahan harfiah bahasa ibu pembelajar. Riazi & Aryashokouh (2007) mengklaim bahwa walaupun pembelajar dapat memahami makna kata secara individual, pada umumnya mereka masih sulit menggabungkan kata-kata itu dengan kolokasi yang tepat. Singkatnya, para peneliti di atas menyimpulkan bahwa sebagian besar kesalahan atau ketidaklaziman kolokasi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan transfer negatif dari bahasa ibu pembelajar. Namun, penelitian mengenai ketidaklaziman dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) belum pernah dilakukan.

Untuk mengisi kekosongan itu penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan ketidaklaziman kolokasi leksikal dan grama-

tikal dalam karangan pembelajar BIPA yang berlatar belakang bahasa Inggris, dan (2) mendeskripsikan penyebab ketidaklaziman kolokasi pembelajar BIPA.

METODE

Data penelitian ini bersumber dari karangan pembelajar BIPA yang berlatar belakang bahasa Inggris. Karangan pembelajar terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok guru bahasa Indonesia yang telah mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah (SMP dan SMA). Mereka mendapat pelatihan bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar atas kerja sama antara Universitas Negeri Makassar dan La Trobe University sebelum peristiwa bom Bali. Sebelum mereka ditugaskan menulis karangan tersebut, mereka telah menjalani pelatihan selama satu bulan. Pelatihan meliputi pelatihan formal di kelas dan tutorial yang bersifat informal. Pelatihan yang bersifat formal meliputi empat keterampilan bahasa. Dalam pelatihan itu, mereka diajar oleh dosen penutur asli bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Tutorial yang bersifat informal dilakukan dengan pendampingan. Setiap pembelajar didampingi seorang mahasiswa dari jurusan bahasa Indonesia dan sastra Inggris di Universitas Negeri Makassar. Dalam pembelajaran itu masalah kolokasi tidak ditekankan. Hal ini disebabkan pentingnya masalah kolokasi dalam pembelajaran bahasa belum disadari. Kelompok kedua adalah pembelajar BIPA yang berlatar belakang bahasa Inggris yang belajar bahasa Indo-

nesia di Pusat Bahasa, Universitas Gu-nadarma pada tahun 2008 dan 2009. Mereka berasal dari Australia dan Ame-rika. Pembelajar itu adalah pembelajar dewasa yang dipersiapkan menjadi gu-ru bahasa Indonesia di negerinya.

Kelompok pertama diberi topik ka-rangan berupa laporan kunjungan la-pangan di berbagai tempat wisata di Sulawesi Selatan, seperti Tana Toraja, Tanjung Bira, Pantai Losari, Benteng Rotterdam, Makam Raja Gowa, Kajang, Pulau Kayangan. Kelompok kedua di-beri tugas untuk membuat karangan tentang kunjungan mreka ke tempat wisata yang mereka pernah kunjungi.

Ada 36 karangan dari 12 pembelajar BIPA yang dianalisis. Pembelajar BIPA diminta membuat laporan kunjungan mereka ke tempat wisata. Setiap peserta diwajibkan menulis tiga buah karangan dengan minimal 2 halaman mengenai kunjungan mereka ke tempat wisata. Untuk mengumpulkan data kolokasi, setiap kolokasi yang tidak lazim atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia dicatat.

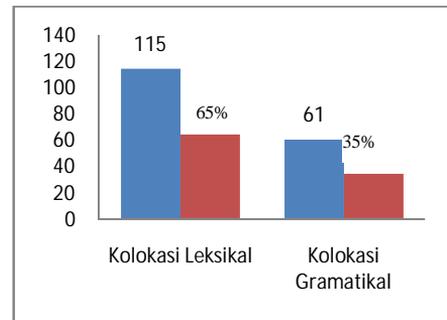
Untuk mengumpulkan data kolo-kasi, setiap kolokasi yang tidak lazim atau tidak berterima dalam bahasa In-donesia dicatat. Dari hasil penelusuran itu, ditemukan 176 kolokasi yang tidak lazim atau tidak berterima dalam ba-hasa Indonesia. Setiap kolokasi yang tidak lazim atau tidak berterima dicatat dan disusun rekonstruksi plausibelnya dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa In-donesia (Corder, 1973; 1978). Misalnya, pembelajar BIPA mengatakan "Anak-anak minta *uang pelayanan*"; kolokasi '*uang pelayanan*' tidak tepat dalam ba-hasa Indonesia, rekonstruksi plausibel-

nya adalah "anak-anak minta uang ja-sa". Analisis data dilakukan dengan metode padan.

Kolokasi yang tidak lazim dikonfir-masi kepada penulisnya (pembelajar BIPA) untuk memastikan maksudnya. Dengan demikian, rekonstruksi plausi-bel kolokasi itu dalam bahasa sasaran dapat disusun. Pasangan kolokasi asli buatan pembelajar dengan rekonstruksi plausibelnya itulah yang menjadi ma-sukan bagi langkah berikutnya dalam analisis kolokasi. Selanjutnya, kolokasi yang tidak lazim atau tidak berterima itu dicermati apakah kolokasi itu adalah pengaruh bahasa ibu pembelajar (ba-hasa Inggris) atau bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 176 kolokasi yang tidak la-zim dalam bahasa Indonesia, kolokasi leksikal berjumlah 115 (65%) dan kolo-kasi gramatikal sebanyak 61 (35%) seba-gaimana tergambar pada bagan berikut.



Bagan 1. Jumlah dan Persentase Kolo-kasi Leksikal dan Gramatikal Peme-lajar BIPA yang tidak Lazim

Kolokasi Leksikal

Ketidaklaziman kolokasi leksikal di-tandai dengan bergabungnya dua kata

(nomina, verba, atau adjektiva) yang kedengarannya asing di telinga penutur asli bahasa Indonesia sehingga kolokasi tersebut tidak tepat. Persentase terbesar ketidaklaziman kolokasi yang dibuat oleh pembelajar BIPA adalah kolokasi leksikal, yaitu 65% (115/176). Di bawah dicontohkan kolokasi leksikal yang dibuat oleh pembelajar BIPA yang merupakan contoh representatif kolokasi leksikal yang tidak lazim dan rekonstruksi plausibelnya.

- (1) #uang + pelayanan: 'Anak-anak minta uang pelayanan.'
Uang + jasa: 'Anak-anak minta uang jasa.'
- (2) #Air + berlari: 'Air berlari kencang.'
Air + mengalir: 'Air mengalir deras.'
- (3) #Berbaris + membeli: 'Di warung orang tidak *berbaris membeli* makanan.'
Antre + membeli: 'Di warung orang tidak *antre membeli* makanan.'
- (4) #Kata toraja + datang: Kata '*toraja*' datang dari bahasa Bugis, "to riaja" yang mana artinya orang atas.
Kata toraja + berasal: 'Kata toraja berasal dari kata Bugis to riaja yang artinya orang atas.'
- (5) #Kuburan + orang lama: Kami melihat *kuburan orang lama* ...
Kuburan + para leluhur: Kami melihat *kuburan para leluhur* ...

Contoh (1)-(5) merepresentasikan ketidaklaziman kolokasi pembelajar BIPA dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (1), pembelajar menyandingkan kata 'uang' dan kata 'pelayanan': uang pelayanan. Pembelajar tampaknya belum mampu membedakan antara kata 'jasa' dengan kata 'pelayanan'. Kesalahan ini mungkin disebabkan oleh terjemahan langsung dari kata '*service*' yang bisa bermakna 'jasa' dan 'pelayanan'. Kare-

na itu, mereka salah memilih kata, sehingga mereka menyandingkan kata 'uang' dan 'pelayanan'. Akibatnya, kolokasi bahasa Indonesia yang pembelajar hasilkan terdengar aneh dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh (2), pembelajar menyandingkan kata air + berlari: *air berlari*. Pembelajar tampaknya menerjemahkan langsung kolokasi bahasa Inggris '*water runs*'. Dalam bahasa Inggris, kata '*water*' dan kata '*run*' bisa berkolokasi, tetapi dalam bahasa Indonesia, kata 'air' dan kata 'lari' tidak bisa berkolokasi. Pada contoh (3) pembelajar menyandingkan kata 'berbaris' dan kata 'membeli'. Tampaknya pembelajar belum mengetahui kata yang cocok untuk konteks itu, yaitu 'antre'. Kolokasi pembelajar 'berbaris membeli' mungkin sekali dipengaruhi oleh kolokasi bahasa Inggris sebagai bahasa Ibu pembelajar '*line up to buy*'. Kalimat pembelajar 'Di warung orang tidak *berbaris membeli* makanan' sangat mirip dengan struktur dan kolokasi bahasa Inggris '*line up to buy*' dalam kalimat: '*At the restaurant, the customers didn't line up to buy food*'.

Pada contoh (4) pembelajar menyandingkan ungkapan 'kata toraja' dengan kata 'datang'. Gejala ini sama dengan contoh nomor (3), yaitu terjemahan langsung dari kolokasi bahasa Inggris: '*the word toraja comes from*' dalam kalimat: *The word toraja comes from the Bugis language 'to riaja' which means people of the uplands.* Sama halnya dengan contoh nomor (5), yaitu kata 'kuburan' dan kata 'orang lama': 'kuburan orang lama'. Gejala ini tampaknya juga merupakan hasil terjemahan langsung dari: *graves of the elders*.

Kolokasi pembelajar BIPA yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pembelajar BIPA menemukan kesulitan menyandingkan kata bahasa Indonesia dengan tepat dan hasilnya adalah kolokasi mereka tidak lazim. Ketidklaziman itu tampaknya banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu pembelajar BIPA yang berlatar belakang bahasa Inggris. Dengan kata lain, sanding kata leksikal yang dihasilkannya adalah transfer bahasa ibu pembelajar. Menurut Gitsaki (1999) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesalahan kolokasi adalah pengaruh bahasa Ibu pembelajar yang kolokasinya berbeda dengan bahasa sasaran. Liu (2000:4) mengklaim "when students fail to find any stored collocation that could be put to use, some of them would choose literal translation to transfer the thought word-for-word from L1 to L2". Sebagaimana halnya mahasiswa Arab, mereka menerjemahkan kolokasi bahasa ibu mereka ke dalam bahasa sasaran ketika mereka mengalami kesulitan menemukan kolokasi yang tepat (Mahmoud, 2005).

Kolokasi Gramatikal

Ketidklaziman kolokasi gramatikal ditandai dengan bergabungnya dua kata yang terdiri atas kata depan dan nomina, verba, dan adjektiva yang kedengarannya asing, sehingga kolokasi tersebut tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Persentase ketidklaziman kolokasi gramatikal yang dibuat oleh pembelajar BIPA adalah 35% (61/176). Di bawah dicontohkan kolokasi gramatikal yang dibuat oleh pembelajar BIPA yang merupakan contoh representatif yang tidak lazim dan rekonstruksi plausibelnya.

- (1) #di dalam + pantai: Kami mandi *di dalam pantai* yang bersih.
di + pantai: Kami mandi *di* pantai yang bersih.
- (2) #di dalam + gunung: kuburan *di dalam gunung*
di + gunung: kuburan *di* gunung
- (3) #berlari + kepada pasir putih: Anak-anak berlari *kepada* pasir putih di tepi pantai.
berlari + ke pasir: Anak-anak berlari *ke* pasir putih di tepi pantai
- (4) #perahu itu terbuat *daripada* kayu
terbuat + dari: perahu itu terbuat *dari* kayu

Contoh (1)-(4) merepresetasikan ketidklaziman kolokasi gramatikal pembelajar BIPA dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (1), pembelajar menyandingkan kata depan 'di dalam' dan kata 'pantai': di dalam pantai. Kolokasi pembelajar ini sangat asing dalam bahasa Indonesia. Pantai tidak memiliki ruang seperti kamar atau gua, sehingga cukup dengan mengatakan '*di pantai*'. Pembelajar BIPA tampaknya sulit menggunakan kata depan '*di*' dan '*di dalam*'. Kolokasi itu seharusnya '*di pantai*', sehingga kalimat itu menjadi '*Kami mandi di pantai yang bersih*'.

Pada contoh (2) kolokasi '*kuburan di dalam gunung*' tidak lazim dalam bahasa Indonesia karena di dalam gunung berarti kuburan itu berada di perut gunung. Konteks kalimat ini adalah banyak peti mayat yang ditempatkan di pinggir tebing. Tebing batu itu dipahat sedalam kira-kira 3 meter, lalu peti mayat dimasukkan ke dalam lubang itu. Kolokasi yang lazim untuk konteks ini adalah '*kuburan di gunung*'. Pada contoh (3) pembelajar menyandingkan kata 'berlari' dengan kata depan 'kepada' dan dengan kata 'pasir putih': '*berlari*

kepada pasir putih' adalah kolokasi yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Kata depan '*kepada*' seharusnya diganti dengan kata depan '*ke*'. Jadi, kalimat itu seharusnya berbunyi '*Anak-anak berlari ke pasir putih di tepi pantai*'.

Pada contoh (4) kolokasi '*terbuat daripada kayu*' tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Kata '*daripada*' biasanya digunakan untuk perbandingan. Misalnya, '*Pulau Sulawesi lebih besar daripada pulau Jawa*'. Kolokasi yang tepat untuk konteks itu adalah: '*terbuat dari*', sehingga kolokasi pembelajar dalam kalimat '*perahu itu terbuat daripada kayu*' seharusnya *perahu itu terbuat dari kayu*. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa para pembelajar asing bahasa Indonesia masih sulit menyandingkan kata depan '*di*', '*ke*', '*dari*', dan '*di dalam*' dengan unsur leksikal sebelum atau sesudahnya.

Sebagaimana diuraikan di atas terlihat bahwa masalah kolokasi yang dijumpai pembelajar bahasa asing umumnya diselesaikan dengan menerjemahkan kolokasi bahasa ibunya secara harfiah. Dengan demikian, kesalahan interlingual pembelajar bahasa asing perlu mendapat perhatian. Cara mengatasinya diuraikan pada bagian berikut ini.

IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajar BIPA membuat kolokasi yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Ketidaklaziman itu merupakan transfer negatif bahasa ibu pembelajar atau dalam analisis kesalahan disebut kesalahan interlingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah kolo-

kasi perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran kolokasi dapat dilakukan dengan memberikan kesadaran akan pentingnya kolokasi untuk menghasilkan bicara dan tulisan yang lazim, tepat, dan berterima dalam bahasa Indonesia dan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pengajaran BIPA.

Penyadaran akan Kolokasi

Schmitt (2000) mengklaim bahwa pembelajar bahasa asing mengalami masalah serius dalam kolokasi karena mereka tidak menyadari bahwa dalam bahasa terdapat keteraturan mengenai kata apa dapat berkolokasi atau bersanding dengan kata yang mana. Sayangnya, kesadaran akan pentingnya memberi penekanan pada kolokasi di kalangan guru bahasa asing belum terlihat secara signifikan. Misalnya, Wang (2007) menemukan bahwa kolokasi belum mendapat perhatian dalam buku teks bahasa asing di Cina. Daftar kata-kata yang terdapat dalam buku teks masih berupa makna kata tunggal. Dalam pelatihan menulis ilmiah guru bahasa JABODETABEK, diajukan pertanyaan kepada mereka mengenai kolokasi. Dari 79 orang guru bahasa, tidak satu pun dari mereka yang mengetahui masalah kolokasi. Ini menunjukkan bahwa masalah kolokasi—yang merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa—belum mendapat apresiasi dalam pembelajaran bahasa di Indonesia.

Pentingnya pengajaran kolokasi mulai mendapat perhatian serius di kalangan guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing di seluruh dunia dalam dua

dekade terakhir ini. Sebagaimana ditekankan oleh Hill, et.al (2000) dan Lewis (2002) bahwa pengajaran kolokasi secara langsung penting dilakukan untuk membantu pembelajar mengetahui, menyadari, dan menyelesaikan masalah kolokasi yang mereka hadapi. Pengajaran kolokasi secara langsung meningkatkan kesadaran pembelajar mengenai kolokasi (penyandingan kata) dan memberi pengaruh positif terhadap kemampuan kolokasi dan perkembangan kosa kata pembelajar bahasa (Tim Hsu, 2010).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian kolokasi yang dibuat pembelajar BIPA merupakan transfer negatif bahasa Ibu pembelajar. Karena itu, untuk menghindari kesalahan kolokasi, guru dapat memperkenalkan kolokasi yang berkontras antara bahasa pembelajar dengan bahasa Indonesia. Misalnya,

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<u>switch off</u> the lamp	Matikan lampu
<u>climb</u> the mountain	Mendaki gunung
<u>take</u> medicine	Minum obat
brakes <u>work</u>	Rem makan
<u>poorly</u> educated	Berpendidikan rendah

Hal ini ditegaskan oleh Bahns (1993) bahwa karena banyaknya jumlah kolokasi yang harus dikuasai pembelajar bahasa asing, kolokasi yang perlu diajarkan secara serius adalah kolokasi yang berkontras dengan bahasa pembelajar. Nesselhauf (2003) menyatakan perhatian khusus harus diberikan pada kolokasi yang tidak sepadan (*non-congruen-*

ce) antara bahasa pertama dan bahasa sasaran.

Penggunaan Teknologi Informasi

Cara lain untuk memperkenalkan dan mengatasi masalah kolokasi dalam pengejaran BIPA adalah dengan menggunakan mesin pencari *Google*. Mesin pencari *Google* mampu memfasilitasi pembelajar BIPA mengatasi kesulitan kolokasi dalam bahasa Indonesia dan menemukan kolokasi yang tepat dalam hitungan detik. Mesin pencari *Google* merupakan korpus raksasa. Ia bagaikan ladang yang tak bertepi yang siap menyuguhkan solusi atas permasalahan sanding kata yang sering memusingkan para pembelajar bahasa asing (Shei, 2008; Zengin, 2009). Misalnya, jika pembelajar BIPA hendak mengecek kolokasi “berenang di pantai” atau “berenang dalam pantai”, maka pembelajar cukup masuk *Google* lalu mengetik ke dua kolokasi itu dengan tanda petik dan dalam waktu 0,19 detik pembelajar dapat melihat bahwa “berenang di pantai” digunakan dalam 206.000 dokumen, sedangkan “berenang dalam pantai” tidak digunakan dalam dokumen apa pun. Dengan demikian, *Google* merupakan salah satu sumber daya yang dapat digunakan para pembelajar BIPA untuk mengatasi masalah kolokasi dan mengembangkan kemampuan sanding kata pembelajar BIPA.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar BIPA membuat kolokasi banyak yang tidak lazim. Ketidaklaziman kolokasi pembelajar BIPA mengandung unsur transfer negatif dari

bahasa ibu pembelajar, yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa sasaran (yang dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia). Hasil penelitian mengukuhkan penelitian sebelumnya, yaitu bahwa kolokasi merupakan salah satu unsur bahasa yang sulit bagi pembelajar bahasa asing. Hal ini berimplikasi bahwa aspek kolokasi perlu mendapat perhatian khusus. Guru bahasa perlu menyadari pentingnya memberikan penekanan pada kolokasi, khususnya kolokasi yang berkontras dengan kolokasi pembelajar agar pembelajar bahasa asing dapat mengungkapkan dirinya secara wajar atau lazim dalam bahasa yang dipelajarinya. Selanjutnya, penelitian tentang usaha meningkatkan kemampuan kolokasi pembelajar bahasa asing perlu dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Betapapun sederhanya, sebuah penelitian dapat berlangsung karena adanya bantuan berbagai pihak. Untuk itu, diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dari pihak penyandang dana, sejawat, dan para pembelajar BIPA baik yang berasal dari Indonesia maupun dari Amerika dan Australia atas kerja samanya yang baik selama ini. Mudah-mudahan penelitian ini ada manfaatnya bagi usaha peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk pembelajar bahasa asing sehingga bahasa Indonesia lebih dikenal di negara manca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahns, J. 1993. "Lexical Collocations: a Contrastive View". *ELT Journal*. 47(1), 56-63.
- Baker, M. 1992. *In Other Words: a Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Barfield, A., & Gyllstad, H. (ed.). 2010. *Researching Collocations in Another Language*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Macmillan Publishers Limited.
- Benson, M., Benson, E., & Ilson, R. 1997. *The BBI Dictionary of English Word Combinations*. Philadelphia: John Benjamins.
- Corder, S. P. 1973. *Introducing applied linguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Corder, S.P. 1978. *Error Analysis and Interlanguage*. London: Oxford University Press.
- Gitsaki, C. 1999. *Second Language Lexical Acquisition: A Study of the Development of Collocational Knowledge*. San Francisco: International Scholars Publications.
- Hill, J. 2000. "Revising Priorities: from Grammatical Failure to Collocational Success". In Lewis, M. (Ed.) *Teaching collocation*, 47-69. Croatia: Heinle.

- Lewis, M. 2002. *Implementing the Lexical Approach: Putting Theory into Practice*. Heinle, Thomson Corporation.
- Li, C.C. 2005. "A Study of Strategy Use in Producing Lexical Collocations". *Ninth International Symposium on Teaching English*. Taiwan: Crane Publishing Company, 481-492.
- Mahmoud, A. 2005. "Collocation Errors Made by Arab Learners of English". *Asian EFL Journal*, 5(2). Retrieved 12/01/09 from <http://www.asian-efl-journal.com/>.
- Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nesselhauf, N. 2003. The Use of Collocations by Advanced Learners of English and Some Implications for Teaching. *Applied Linguistics*, 24, 223-242.
- Oxford Collocation Dictionary for Students of English*. 2002. New York: Oxford University Press.
- Riazi, A.M., & Aryashokouh, A. 2007. "Lexis in English Textbooks in Iran: Analysis of Exercises and Proposals for Consciousness-Raising Activities". *Pacific Association of Applied Linguists*, 11, 17-34.
- Richards, J. C. (ed.). 1974. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Shei, C. C. & Pain, H. 2000. "An ELS Writer's Collocational Aid". *Computer Assisted Language Learning*, 13(2), 167-182.
- Shei, C.C.2008. "Discovering the Hidden Treasure on the Internet: Using Google to Uncover the Veil of Phraseology". *Computer Assisted Language Learning*, 21(1), 67-85.
- Sinclair, J. M., Jones, S, & Daley, R. 2004. *English Collocation Studies*. The Osti Report, London: Continuum
- Tim Hsu, J. "The Effects of Collocation Instruction on the Reading Comprehension and Vocabulary Learning of college English Majors." *Asian EFL Journal* 12.1. 2010: n. pag. Web. 15 May 2010. <http://www.asian-efl-journal.com/March_2010_jh.php>.
- Wang, J.T. & Goo, R.L. 2007. "The Repetition of Collocations in EFL Textbooks: A Corpus Study". *Proceeding of the Sixteenth International Symposium and Book Fair on English Teaching in the Republic of China* (pp.223-232), Taipei: November 10, 2007.
- Zengin, B. 2009. "Benefit of Google Search Engine in Learning and Teaching Collocations". *Eurasian Journal of Educational Research*, 34, 151-166.